

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Stasiun kereta api sebagai peninggalan arsitektur kolonial Belanda

Masa kolonialisme Belanda di Indonesia telah membawa pengaruh di berbagai aspek kehidupan. Arsitektur menjadi salah satu aspek yang turut mendapat pengaruh pada masa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penataan kota dan bentuk bangunan bergaya kolonial yang beberapa diantaranya masih dapat dijumpai hingga saat ini (Sumalyo, 1993). Arsitektur Eropa terutama yang dibawa ke Indonesia pada masa penjajahan Belanda, dan di Hindia-Belanda kemudian dikenal dengan sebutan arsitektur kolonial Belanda. Sebutan tersebut masih melekat hingga sekarang terhadap bangunan-bangunan bergaya arsitektur yang sama dengan masa penjajahan dulu. Sebutan tersebut kemungkinan untuk membedakan antara arsitektur bergaya Eropa asli dengan arsitektur Eropa yang dibawa Belanda ke Indonesia, karena arsitektur yang dibawa ke Indonesia tentu mengalami beberapa proses adaptasi terhadap budaya dan lingkungan setempat. Gaya arsitektur kolonial yang khas ini terdapat pada elemen-elemen arsitektural pembentuknya, baik dari bagian tampak bangunan maupun ruang dalamnya yang ditunjukkan melalui bentuk, ukuran, serta ornamen pada dinding pintu, jendela, dan setiap sisi bangunan.

Stasiun kereta api merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda di Indonesia yang fungsi dan keberadaannya masih banyak dipertahankan hingga kini. Pada masa kolonial tersebut, kereta api menjadi sarana transportasi utama yang menghubungkan antar kota di Indonesia. Hingga kini minat masyarakat terhadap sarana transportasi tersebut masih tinggi. Stasiun kereta api merupakan bagian dari sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia yang menyimpan bukti peninggalan dalam bentuk arsitektural. Arsitektur merupakan bentuk materialisasi kultur (Handinoto, 1994). Kebudayaan yang diwujudkan oleh material dalam sebuah arsitektur tersebut menjadi saksi bisu sejarah dan segala sesuatu yang dialami oleh masyarakat di masa bangunan itu berdiri. Bukti peninggalan kolonial pada stasiun kereta api masih dapat dirasakan secara visual oleh pengguna sarana transportasi ini. Jenis material dan berbagai karakteristik dari elemen arsitektur luar

maupun ruang dalam stasiun menjadi hal yang dapat menggambarkan sisa-sisa kejayaan gaya arsitektur kolonial Belanda di masa lalu yang disesuaikan dengan material masing-masing wilayah berdirinya stasiun.

1.1.2 Arsitektur kolonial Belanda pada stasiun kereta api tertua di Jawa Timur

Keberadaan stasiun kereta api di Indonesia diawali dengan dibangunnya jalur kereta api di desa Kemijen, Semarang pada tahun 1864. Sejak saat itu pembangunan jalur kereta api terus dikembangkan. Pada awalnya, di tahun 1867 jalur kereta api yang dibangun hanya sepanjang 25 km, kemudian mengalami perkembangan yang pesat hingga pada tahun 1900 telah mencapai 3.338 km. Pembangunan jalur kereta api ini dibagi dalam 4 tahap, tahap pertama berlangsung pada tahun 1875 hingga 1880 yang mencakup wilayah di pulau Jawa, termasuk Jawa Timur. Pembangunan jalur kereta api di Jawa Timur pada tahap pertama diawali dengan jalur lintas Surabaya, yaitu Sidoarjo - Malang dan Bangil - Pasuruan - Probolinggo. Pembangunan jalur kereta api tentu saja diiringi dengan pembangunan stasiun kereta api pada kota-kota yang dilalui oleh jalur tersebut. Hal ini menjadikan kelima stasiun kereta api di Jawa Timur tersebut sebagai stasiun tertua yang pernah dibangun di Indonesia.

Elemen arsitektural yang terdapat pada stasiun kereta api menggambarkan gaya arsitektur dan periodisasi dibangunnya sebuah stasiun. Stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo yang dibangun sebelum tahun 1900 tersebut memiliki gaya arsitektur tersendiri. Pengaruh gaya arsitektur kolonial Belanda di Indonesia pada pertengahan abad ke-18 hingga awal abad ke-19 dikenal dengan sebutan *Indische Empire*. Gaya ini diangkat dari arsitektur Perancis yang kemudian dibawa oleh Gubernur Jendral Herman Willem Daendels ke Indonesia. Penerapan gaya *Indische Empire* di Indonesia menyesuaikan dengan kondisi iklim dan ketersediaan bahan yang ada pada masa itu (Handinoto, 1996).

1.1.3 Perubahan elemen interior stasiun kereta api tertua di Jawa Timur akibat kompleksitas aktivitas di dalamnya

Stasiun sebagai tempat menaik dan menurunkan penumpang kereta api pada umumnya terdiri dari ruang depan, area loket, fasilitas administratif, fasilitas operasional, kantin, dan toilet umum (Triwinarto, 1997). Aktivitas yang berlangsung di dalam bangunan stasiun kereta api tentunya akan berjalan dengan baik apabila elemen pembentuk ruang dalam tersusun dengan baik pula. Pada dasarnya elemen pembentuk interior terdiri dari

bagian lantai, dinding, dan plafon. Elemen interior juga termasuk elemen yang menghubungkan antara area luar dan ruang dalam sebuah bangunan. Suasana di dalam ruang terbentuk dan dapat dirasakan karena adanya peranan elemen-elemen pembentuk ruang (Suptandar, 1999). Seperti halnya elemen interior stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo yang dibangun sebelum tahun 1990 identik dengan percampuran budaya Eropa yang disesuaikan dengan kondisi iklim dan teknologi setempat.

Seiring dengan perubahan zaman, sebuah kota akan mengalami perkembangan. Proses perubahan dapat terjadi secara alami maupun dengan adanya campur tangan manusia yang mengarahkan kemana perubahan tersebut berjalan. Perkembangan zaman akan meningkatkan intensitas aktivitas di dalam stasiun kereta api. Menurut PT. Kereta Api Indonesia peningkatan jumlah pengguna transportasi kereta api tiap tahunnya antara 10-15% yang juga berakibat pada peningkatan aktivitas di dalam stasiun kereta api. Peningkatan aktivitas di dalam stasiun kereta api perlahan mengakibatkan kerusakan pada beberapa elemen penyusun interiornya. Akibat lain adalah timbulnya kebutuhan akan perubahan ruang untuk menunjang aktivitas di dalam stasiun sebagai perwujudan dari tuntutan masyarakat terhadap peningkatan kualitas pelayanan sarana transportasi kereta api di era modern. Munculnya kerusakan dan adanya perubahan ruang inilah yang menuntut dilakukannya perbaikan bahkan perubahan elemen interior stasiun kereta api.

Elemen interior stasiun kereta api dengan gaya kolonial Belanda yang asli tetap harus dilestarikan meskipun dilakukan perbaikan dan penggantian. Menanggapi hal tersebut, maka perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai elemen interior stasiun kereta api Sidoarjo, Malang, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo yang dibangun sebelum tahun 1900. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelestarian elemen interior yang akan dilakukan pada kelima stasiun kereta api tersebut agar kedepannya upaya perbaikan maupun penggantian elemen interior ini tetap mengacu pada identitas awalnya, yaitu gaya kolonial Belanda yang ditunjukkan melalui lantai, dinding, plafon, hingga pintu dan jendela sebagai penghubung antar ruang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, identifikasi masalah pada studi ini meliputi:

1. Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia menyisakan stasiun kereta api sebagai bangunan kolonial yang secara visual dapat dilihat gaya bangunannya.
2. Stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo merupakan beberapa stasiun kereta api di Jawa Timur yang dibangun sebelum tahun 1900, identik dengan penerapan gaya arsitektur *Indische Empire* yang merupakan bentuk percampuran antara citra kolonial serta disesuaikan dengan kondisi iklim dan teknologi setempat dan termasuk bangunan bersejarah yang dilestarikan.
3. Ruang dalam sebagai tempat berlangsungnya segala aktivitas di stasiun terdiri dari elemen pembentuk ruang berupa lantai, dinding, dan plafon yang memiliki karakteristik kolonial yang khas. Elemen pembentuk interior dapat dikaji untuk pengidentifikasian gaya bangunan yang berpengaruh.
4. Intensitas penggunaan ruang dalam stasiun yang tinggi setiap harinya perlahan akan menyebabkan kerusakan pada elemen pembentuk interior yang mengharuskan dilakukannya penggantian elemen-elemen interior tersebut.
5. Perkembangan zaman berpengaruh terhadap aktivitas di dalam stasiun yang juga menimbulkan tuntutan akan kebutuhan ruang tambahan untuk menunjang aktivitas tersebut.
6. Penambahan dan perluasan ruang stasiun akibat perkembangan zaman haruslah tetap mengacu pada identitas awal gaya bangunan yang ditunjukkan oleh elemen-elemen pembentuk ruangnya, agar tercipta keselarasan antara ruang lama dan ruang yang dikembangkan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana elemen-elemen interior stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, perlu adanya pembatasan agar pembahasan yang dilakukan sesuai dengan fokus tujuan penelitian. Batasan masalah dalam studi ini meliputi:

1. Studi akan difokuskan pada objek bangunan Stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo. Stasiun-stasiun tersebut merupakan beberapa stasiun kereta api tertua di Jawa Timur yang dibangun sebelum tahun 1900,

untuk melihat bagaimana pengaruh budaya Eropa yang disesuaikan dengan kondisi iklim di Indonesia.

2. Analisis dan identifikasi akan difokuskan pada elemen interior bangunan stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo yang terdiri dari bagian lantai, dinding, dan plafon, serta pintu dan jendela.

1.5 Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen interior stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo.

1.6 Manfaat Penelitian

Studi mengenai elemen interior bangunan stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Manfaat bagi akademisi

Studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi alternatif bagi studi selanjutnya yang terkait dengan elemen interior bangunan stasiun kereta api yang dibangun sebelum tahun 1900, khususnya bangunan stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo.

2. Manfaat bagi praktisi

Studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk arahan pelestarian dan konservasi bangunan kolonial bersejarah khususnya bangunan stasiun kereta api.

3. Manfaat bagi instansi terkait

Studi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelestarian elemen interior yang akan dilakukan pada kelima stasiun kereta api tersebut agar kedepannya upaya perbaikan maupun penggantian elemen interior ini tetap mengacu pada identitas awalnya, yaitu gaya kolonial Belanda.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, dengan penjabaran sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan berupa alasan dilakukan studi mengenai elemen-elemen pembentuk interior stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai maksud dan tujuan, serta batasan ruang lingkup pembasahan untuk dapat menjawab beberapa permasalahan yang ada secara fokus.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan umum yang membahas mengenai elemen-elemen pembentuk ruang dan elemen-elemen penghubung ruang secara umum dan yang berkaitan dengan sejarah arsitektur kolonial.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode-metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian. Penjabaran diawali dengan jenis penelitian, lokasi, instrumen penelitian, penentuan variabel, hingga tahapan penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan dekriptif analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan objek studi berupa elemen-elemen pembentuk interior stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo yang diawali dengan sejarah terkait masing-masing stasiun, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi dan analisis elemen interior stasiun berdasarkan variabel dan indikator yang telah ditentukan.

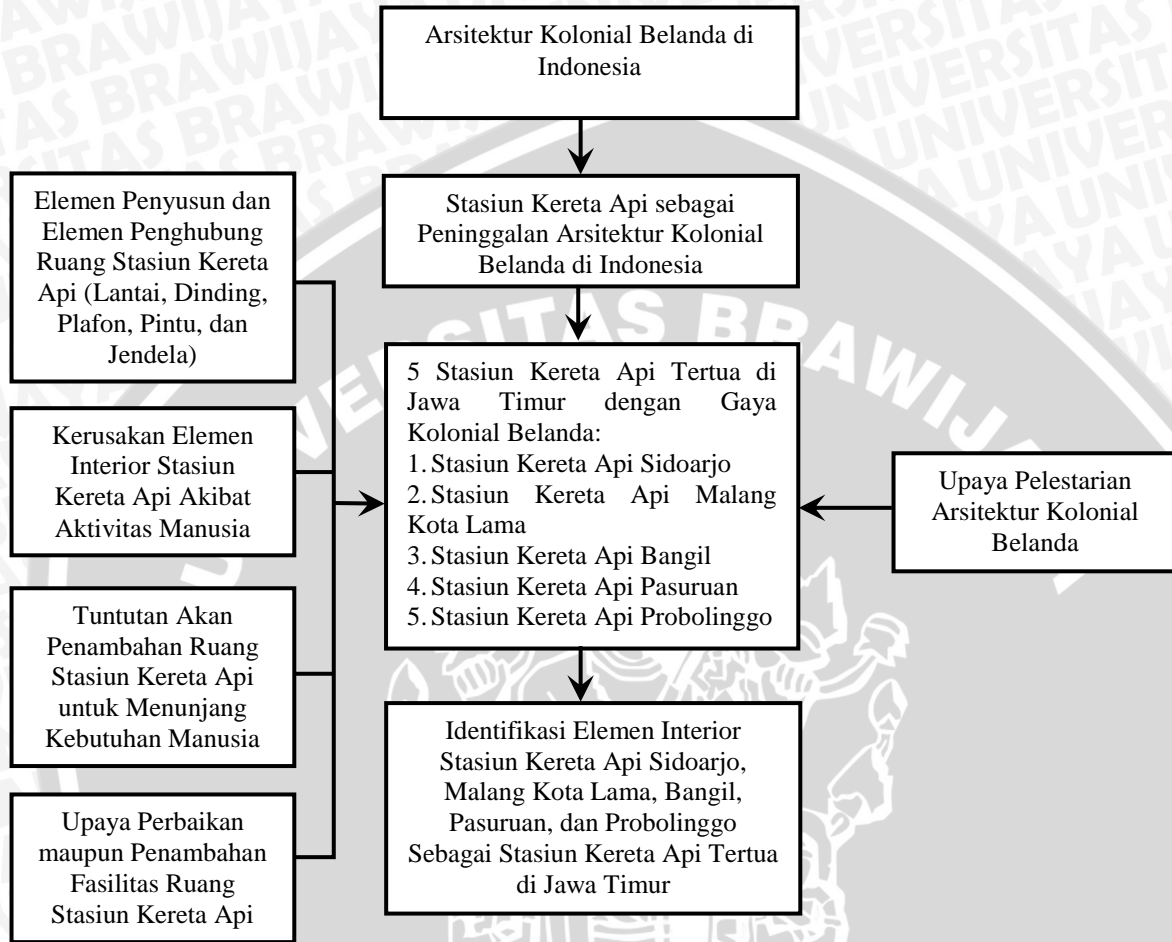
BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya mengenai keterkaitan elemen interior stasiun kereta api Sidoarjo, Malang Kota Lama, Bangil, Pasuruan, dan Probolinggo yang kemudian dapat dijadikan saran studi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjabaran latar belakang, diikuti dengan identifikasi masalah, dan rumusan masalah, maka didapatkan kerangka pemikiran sebagai berikut (Gambar 1.1):



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran.

